



**LAPORAN PENELITIAN MADYA  
BIDANG KEILMUAN**



**KAJIAN TERHADAP PROFIL NILAI  
PERSONAL-SOSIAL REMAJA  
Studi Kasus Di Jawa Barat**

**Dodi Sukmayadi (dodisy@ut.ac.id)  
Andayani (anda@ut.ac.id)  
Heni Safitri (henip@ut.ac.id)**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TERBUKA  
2012**

**LEMBAR PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN MADYA BIDANG KEILMUAN**

1. a. Judul Penelitian : Kajian terhadap profil nilai personal-sosial remaja  
b. Bidang Penelitian : Keilmuan  
c. Klasifikasi Penelitian : Madya
2. Ketua Peneliti  
a. Nama Lengkap : Dr. Dodi Sukmayadi, M.Sc. Ed.  
b. NIP : 19610727 198703 1 002  
c. Golongan Kepangkatan : Dosen/Penata/IIIc  
d. Fakultas : FKIP Universitas Terbuka  
e. Program Studi : Pendidikan Fisika PMIPA
3. Anggota Peneliti  
a. Jumlah Anggota : 2  
b. Nama Anggota dan Unit Kerja : 1. Dra. Andayani, M.Ed. (FKIP-UT)  
2. Heni Safitri, S.Pd., M.Si. (FKIP-UT)  
c. Program Studi : 1. Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
2. Pendidikan Fisika PMIPA
4. a. Periode Penelitian : 2011  
b. Lama Penelitian : 10 bulan
5. Biaya Penelitian : Rp. 20.535.000,- (*Dua Puluh Juta Lima Ratus Tiga Puluh Lima Ribu Rupiah*)
6. Sumber Biaya : LPPM-UT
7. Pemanfaatan Hasil Penelitian : Seminar/Jurnal

Mengetahui,  
Dekan FKIP-UT

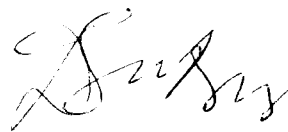


Drs. Rustam, M.Pd.  
NIP. 19650912 199010 1 00 1  
Mengetahui,  
Ketua LPPM-UT

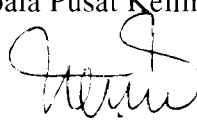


Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si  
NIP. 19660508 199203 1 00 3

Tangerang, 10 Februari 2012  
Ketua Peneliti,



Dr. Dodi Sukmayadi, M.Sc. Ed.  
NIP. 19611203 198703 1 00 2  
Menyetujui,  
Kepala Pusat Keilmuan,



Dra. Endang Nugraheni, M.Ed., M.Si.  
NIP.19570422 198503 2 00 1

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Genesis bahasa jangan dicari di sisi prosa kehidupan, tapi di sisi puitis kehidupan... Dalam ujaran primitif saya mendengar tawa-tangis suka ketika remaja putra-putri bersaing satu dengan lainnya untuk menarik perhatian lawan jenisnya, ketika tiap orang menyanyikan lagu paling gembira dan paling berani agar orang melirikkan mata padanya. Bahasa lahir di masa pacarannya umat manusia (Jespersen, 1921 dalam Yule, 1985: 1).

Siapa sebenarnya remaja sehingga diantaranya dia ‘dipercaya’ Jespersen (1921 dalam Yule, 1985: 1) sebagai ‘biang’ genesis bahasa? Di tangan Habermas, lewat teori *communicative action*, bahasa berperan sentral dalam kehidupan manusia. Bukankah segala sesuatu harus dinyatakan dalam bahasa agar dipahami? Bukankah kita sulit memahami atau jarang menemukan ‘kasus’ Wittgenstenian, ketika sesuatu tidak terkatakan, tidak terbahasakan, *we must be silent of?* Lebih dari itu, bahasa pulalah yang konon menjadi penanda kemuliaan al-Qur’an. sebuah kitab yang memuat ajaran bukan hanya tentang keduniaan, tapi juga tentang keakhiratan secara komprehensif,

Tabel 1. Prinsip Berbahasa Santun dalam Al-Qur’an

Sadida	Ma'rufa	Baligha	Mayura	Layyina	Karima
Lemah lembut, Jelas, Jujur, Tepat, Baik, Adil	Sopan, Halus, Baik, Indah, Benar, Menghargai, Menyenangkan, Baku, Logis,	Benar, Komunikatif, Menyentuh hati, Mengesankan	Mudah, Bernada lunak, Indah, Halus, Bagus, Optimis	Lemah lembut, Menyentuh hati, Baik	Memuliakan, Menghormati, Mengagungkan, Menghargai, Lemah lembut

Sumber: Sauri (2006: 120).

Remaja pun dapat bertutur kata santun. Berikut adalah kosakata santun remaja berdasarkan prinsip Al-Qur’an.

Tabel 2. Kosakata Santun Remaja Berdasarkan Prinsip Al-Qur'an

Sadida	Ma'rufa	Baligha	Mayura	Layyina	Karima
Syukur, Terima-kasih, Permisi	Bagaimana baiknya, Apabila berguna	Mohon izin	Minta perhatian, Silahkan	Mohon maaf, Tunggu sebentar	Assalamu'alaikum, Astagfirullah, Masyaallah, Bismilah, Dimohon hadir, Alhamdulillah, Beliau, Suami, Istri, Bapak, Ibu, Kakak, Adik, Wafat

Sumber: Sauri (2006: 124).

Tempat baik untuk menemukan remaja santun tentulah di sekolah. Namun, sekolah bagi mereka adalah sekaligus hak istimewa dan beban (Georgina Tsolidis, <http://www.amazon.com/Youthful-Imagination-Subcultures-Adolescent-Cultures/dp/0820468347>). Hak istimewa karena sejawat mereka banyak yang tidak beruntung masuk sekolah dan hidup di jalanan dengan segala macam keganasan dan kebuasan jalanan. Beban karena mereka, seiring relatif makin makmurnya kehidupan, makin lama harus sekolah. Pendidikan seumur hidup (*life long education*) memang realita yang harus dihadapi, tapi bersekolah lama-lama membuat mereka mengalami infantisasi, menjalani kehidupan secara *amateurish yet grotesque* dan mereka menemukan masyarakat tidak memberi arah dan dengan demikian tidak patut dihormati. Mereka lantas berpandangan seperti, pendapat Foucoultian, 'transgresi itu membahagiakan'. Mereka beda sekali dari orang tuanya. 'Mereka mencoba politik praktis [dan dikenal umum sebagai keresahan kampus] atau drop out (DO). Atau berfluktuasi antara dua hal tersebut, resah, gelisah dan lapar pada gagasan lebih baik tentang kedewasaan dari yang ditawarkan oleh *General Motor*, IBM atau LBJ' (Roszak, 1968: 33)'.

Jika pada remaja dalam lingkungan sekolah saja kita masih memberi banyak catatan mengenai keberadaan nilai-nilai kehidupan yang dianutnya, bagaimana pula kita member catatan pada remaja yang tidak seberuntung mereka, pada remaja (yang terpaksa dan dipaksa hidup di) jalanan? Meski tidak menjadi alat ukur langsung, kiranya sebagai suatu indikator cepat, coba Anda *surf* diinternet dengan dua kata kunci *adolescent* dan *justice*. Niscaya anda hanya sedikit menemukan konsep-konsep keadilan yang indah-indah lekat dengan kehidupan

remaja. Sebaliknya, anda akan menemukan remaja nakal/bermasalah (*juvenile*) yang harus diadili (*brought to justice*).

Findings of a national survey of adolescent girls, entitled Adolescent Girls in the Juvenile Justice System, reveal that inadequate services and facilities are provided to female juvenile offenders. Conducted by the National Council of Jewish Women, the survey was inspired by earlier studies which concluded that a double standard of justice exists for boys and girls. NCJW volunteers surveyed juvenile justice systems throughout the country in an effort to determine how society currently deals with female adolescents in trouble with the law (<http://www.accessmylibrary.com/article-1G1-3408288/double-standard-justice-adolescent.html>).

The MacArthur Foundation Research Network on Adolescent Development and Juvenile Justice seeks to expand the base of knowledge about the origins, development, prevention, and treatment of juvenile crime and delinquency; to disseminate that knowledge to professionals and the public; to improve decision-making in the current system; and to prepare the way for the next generation of reform in juvenile justice policy and practice (<http://www.adjj.org/content/index.php>).

Kebanyakan orang sepertinya lebih tertarik pada sisi ‘kelam’ remaja dari pada sisi-sisi terang imajinatifnya yang dapat memicu dan memacu diskusi tentang keberadaan mereka,

How do students imagine their futures, and what strategies do they adopt at school to bridge the gap between where they are and where they want to be? This book is concerned with student identities and how they facilitate students’ aspirations. Understanding identity as fluid, Georgina Tsolidis explores how students, through various subcultures, manoeuvre themselves through a public school established to help them succeed. She argues that such schools are both a privilege and a burden. Through nontraditional ethnography, Tsolidis provides evocative insights that enliven contemporary theoretical debates. This book is suitable for teachers, student teachers, and academics (Georgina Tsolidis, *Youthful Imagination: School, Subcultures, And Social Justice, Adolescent Cultures, School & Society*, <http://www.amazon.com/Youthful-Imagination-Subcultures-Adolescent-Cultures/dp/0820468347>).

Apalagi kata, selain *justice*, yang dapat dilekatkan pada remaja? Adler, M.J. (1981) dalam bukunya *Six Great Ideas: Truth, Goodness, Beauty, Liberty, Equality, Justice* menyatakan bahwa fondasi peradaban itu tersusun atas enam ‘kata’, kebenaran, kebaikan, keindahan, kebebasan, keadilan dan persamaan.

Sementara itu Habermas (Howard, 1992: 111) sendiri mengatakan bahwa 'Kebenaran tidak dapat dianalisis secara terpisah dari kebebasan dan keadilan'. Suatu ucapan yang jika dipadu dengan konsep Adler akan menjadi ungkapan Adler-Habermasian, 'Kebenaran [dan kebaikan serta keindahan!] tidak dapat dianalisis secara terpisah dari kebebasan dan keadilan [serta persamaan!]'. Jadi, haruskah kita lekatkan ke-6 kata Adler-Habermasian tersebut pada remaja? Untuk tahap sekarang hal tersebut masih banyak menimbulkan kesulitan untuk diteliti. Gagasan Adler-Habermasian saja masih diperdebatkan dan/atau masih belum diterima secara luas. Atau kalau pun diterima (secara luas), mengoperasionalkan atau membuatnya lebih praktis masih menemui banyak kendala. Namun, kita beruntung karena Musgrave (1978: 44-51) meneliti ulang penelitian yang pernah dilakukan Eppels di tahun 1960an. Keduanya melekatkan pada remaja kata (a) hubungan personal, (b) keadilan, (c) tanggungjawab dan (d) otoritas dan independensi.

Oleh karena kiranya tepat jika penelitian kali ini juga meneliti ulang apa yang telah diteliti oleh Musgrave dan Eppels (selanjutnya akan disebut Musgrave-Eppels) untuk seting Indonesia. Persoalan remaja di sekolah dan di luar sekolah (tidak bersekolah) terlalu penting untuk hanya diserahkan pada sekolah atau lembaga pendidikan saja. Bangsa mana pun tidak ingin memiliki suatu *lost generation* (satu generasi sekali pun) yang akan mencoreng banyak prestasi yang telah dicapainya. Nilai-nilai kepribadian bangsa harus secara tegas dan nyata tertanam di dalam dada mereka. Penanganan dan kebijakan tentangnya tidak dapat dibuat secara sembarangan, tapi harus dibuat dengan seksama dan atas dasar pemahaman mendasar tentang hakekat nilai-nilai (keberadaan) mereka. Dalam rangka mengokohkan kepribadian bangsa serta Pengembangan pola penanganan dan kebijakan yang mumpuni, penelitian ini bertujuan untuk mencari nilai-nilai yang dianut remaja di sekolah dan di luar sekolah (tidak bersekolah). Penelitian diberi judul kajian terhadap profil nilai personal-sosial remaja.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana memanfaatkan/mengadaptasi instrumen penelitian yang digunakan Musgrave-Eppels?
2. Bagaimana pemanfaatan instrumen yang digunakan Musgrave-Eppels membantu kita memahami nilai-nilai personal-sosial yang dianut remaja?
3. Bagaimana pemahaman tentang nilai-nilai personal-sosial yang dianut remaja memberi kita arah penelitian lanjut tentang pedagogi agar mereka melakukan dapat pembelajaran yang efektif-efisien.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami nilai-nilai personal-sosial yang dianut remaja sehingga memberi arah bagi penelitian lanjut mengenai pedagogi yang sebaiknya digunakan agar mereka melakukan dapat pembelajaran yang efektif-efisien. Secara rinci tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Memanfaatkan/mengadaptasi instrumen penelitian yang digunakan Musgrave-Eppels.
2. Memahami nilai-nilai personal-sosial yang dianut remaja dengan memanfaatkan instrumen yang digunakan Musgrave-Eppels.
3. Memahami nilai-nilai personal-sosial yang dianut remaja memberi kita arah penelitian lanjut tentang pedagogi agar mereka melakukan dapat pembelajaran yang efektif-efisien.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Belajar memanfaatkan atau mengadaptasi instrumen yang dikembangkan peneliti lain.

2. Meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai personal-sosial yang dianut remaja.
3. Memberi arah bagi penelitian tentang pedagogi pembelajaran remaja.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hakikat Remaja

Swastika adalah simbol orang Indian kuno yang diadaptasi oleh Nazi dan diturunkan awalnya dari roda matahari (*sun wheel*) yang merupakan representasi dari sumber primal cahaya dan kehidupan, universalitas (empat lengan) dan energi atau kekuasaan (*sense* gerakan yang diberikan oleh empat lengan). Tanda serupa swastika adalah tanda dalam budaya Cina yang menyimbolkan yin dan yang. Dalam filosofi orang Indian pula yang sangat Nietzschean kongkrit diurai 4 fase kehidupan manusia. Mula-mula orang serba takut karena serba lemah dan serba tidak tahu (fase1), kemudian perlahan manusia mengatasi ketakutannya sehingga mencapai *clarity of minds* (fase2). Lantas setelah itu *clarity minds* menjadi paradoks yang di satu sisi dia adalah puncak pencapaian, sementara di sisi lain adalah penyakit paling parah karena dia membuat manusia sudah merasa serba cukup, serba berkuasa, sehingga lupa diri. Di fase3, manusia berhasil mengatasi kelemahan *clarity of minds* dan manusia menjadi benar-benar berkuasa. Selagi berkuasa datang musuh ke-4, yaitu masa tua. Di fase4-lah ditentukan jika manusia *is getting old and passed away gracefully or dishonoredly*. Konon, Presiden RI, Soeharto, mengalami kegagalan di fase4 tersebut. Sementara itu, filosof pendidikan lainnya juga menyatakan bahwa manusia melewati 4 fase: mitis, filosofis, analitis dan ironis. Mula-mula dipenuhi dengan kekuatan serba non-alami dan/atau imajinatif, kemudian terkaji secara filosofis dan analitis untuk akhirnya menemukan bahwa hidup itu ironis, setidaknya begitu tentu jika orang merasa gagal dalam hidupnya, tapi jika dia merasa berhasil, bukankah fase4 adalah justru fase (w)holistis, ketika segala sesuatu akhirnya *put in its proper place as everything has its own place?* Comte pun menggambarkan 4 fase kehidupan yang nampak didukung data historis bahwa manusia melewati fase mitis, religius, filosofis dan ideologis/positivis.

Di fase kehidupan mana remaja ditempatkan? Di fase *clarity of minds*-kah, di fase filosofis atau di fase Comte-an religius? Diagram berikut tentu sulit

menjawab pertanyaan tersebut, tapi setidaknya memberi kita bahan untuk mulai menjawab pertanyaan tersebut. Diagram juga menunjukkan karir yang mungkin dari remaja yang lebih kongkrit dan mengacu ke masa kini di sini dari usia 14 tahun sampai dengan usia 35 tahun meski dengan cara sangat imajinatif-kreatif.

Tabel 3. Skema Perjalanan Hidup Remaja dan Proyeksinya

14	15	16	17	18	21	25	35
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Get a permit to work outside school hours.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Auto-matically tried as an adult for serious crimes, including murder.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Get driver's license after passing driver's ed.</li> <li>• Get a job without a work permit.</li> <li>• Get married with parents' permission.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tried as an adult for all offenses.</li> <li>• Enlist in the military with parents' permission.</li> <li>• Drop out of school.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Enlist in military without parents' permission.</li> <li>• Must register for the draft (males only).</li> <li>• Vote.</li> <li>• Buy a shotgun or rifle.</li> <li>• Buy cigarettes.</li> <li>• Get a tattoo.</li> <li>• Get married without parents' permission.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Legally drink alcohol.</li> <li>• Buy a handgun.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Car insurance rates drop.</li> <li>• Coverage under parents' health insurance ends.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Be elected president of the United States.</li> </ul>

Sumber: [http://www.reflejos.com/onlinepdf/20081102/20081102\\_Ref\\_p31.pdf](http://www.reflejos.com/onlinepdf/20081102/20081102_Ref_p31.pdf)

First, starting at around age eleven, an idealistic [mystical, mythical?] image of life grows in intensity throughout the middle teens. Second, somewhere around age fourteen or fifteen a great expectation arises that "something tremendous is supposed to happen." Third, adolescents sense a secret, unique greatness in themselves that seeks expression. They gesture toward the heart when trying to express any of this, a significant clue to the whole affair (Joseph Chilton Pearce, *Evolution's End*, 1992, <http://en.wikibooks.org/wiki/Relationships/Adolescence>)

Dari diagram itu pula dapat kita simpulkan bahwa kehidupan remaja ditandai dengan kebingungan demi kebingungan seperti digambarkan oleh puisi remaja wanita Australia berusia 15 tahun (Fitzgerald et.al., 1976 dalam Musgrave, 1978:51-52), penuh revolusi demi revolusi di dunia fisik maupun non-fisikal,

Nothing is clear or certain  
 We must wait till we understand  
 But before understanding comes  
 We will be asked to decide  
 Many times we must decide  
 Without certainty or clarity  
 And no one can help us  
 No one quite knows

And this is up to us and us alone  
(Fitzgerald et.al., 1976 dalam Musgrave, 1978:51-52)

Adolescence is a developmental stage, occurring from age 11 to 21, which marks a child's transition to young adulthood. It is generally a time of self-discovery in which young people aim to define their place in the world. During adolescent development, children complete puberty and physical growth. They also develop important social, emotional and intellectual skills, while striving toward independence and autonomy. Adolescence can be a challenging time for teenagers as well as their families. In the quest for independence, many adolescents start questioning parental authority and often show signs of rebelliousness, which can create family tension. Teenagers also typically struggle with an increasing need to belong in society. As a result, many spend more time with friends than family. This allows teens to develop and practice social skills. However, it is also within this setting that adolescents may face issues regarding peer pressure, sexual intercourse and experimentation with alcohol and drugs. For some adolescents, these common trials can be aggravated by ongoing factors, such as a dysfunctional family, inadequate education, living in poverty and/or high-crime neighborhoods. Feelings of stress, confusion and depression from circumstances related to family, academic and social life can overwhelm many young people. This sometimes can put adolescents at risk for dropping out of school, running away from home, joining gangs, developing substance abuse or dependence, having unprotected sex, committing suicide and other types of self-destructive behaviors.

Throughout the stage of adolescence, they face many social, emotional and physical changes. Adolescents are going through a stage of identity verses role confusion, trying to find out who they are. Some adolescents go down the wrong path in life possibly dealing with peer pressure, drugs, alcohol, sexual intercourse and violent behaviors. A main factor that can affect adolescent social and emotional development is their lifestyle and or environment. Adolescent coming from poverty background, tend to have a higher risk of juvenile delinquency. Juvenile delinquency is said to be "a broad range of child and adolescent behaviors, including social behaviors, status offenses and criminal acts." Juvenile delinquencies are stereotyped as being bad teenagers, but people don't fully understand juvenile delinquents reasoning for doing that act or behaving in such ways. There is said that juvenile delinquency has a small percentage of violent acts. Most juvenile delinquents are charged for doing something.

(<http://www.exampleessays.com/viewpaper/17964.html>).

## **B. Hakekat Pendidikan Bagi Remaja**

Sekalipun benar bahwa sekolah bagi remaja adalah sekaligus antara hak istimewa dan beban (Georgina Tsolidis, <http://www.amazon.com/Youthful->

Imagination-Subcultures-Adolescent-Cultures/dp/0820468347), remaja sering merasakannya sebagai beban, sebagai dunia yang mudah-mudah sulit. Mudah karena dunia tersebutkan dikesankan banyak orang yang kebanyakan memang pernah mengalami pendidikan dan/atau dalam sehari-harinya sering melihat dunia pendidikan ketika pada dan siang/sore mereka melihatnya anak-anak dan remaja berbondong-bondong berseragam putih-merah/hijau/abu memenuhi jalan-jalan di kota dan di desa. Dunia pendidikan dianggap sebagai dunia *second or even third, ect. hand*; dunia pendidikan dianggap sebagai ruang untuk menunggu berlangsungnya revolusi demi revolusi gempita dan gemerlap 'dunia paling berharga, dunia pertama'.

Bagi orang miskin dunia pendidikan lebih-lebih lagi menjadi beban. Bukan hanya dari segi biaya saja yang menjadi beban, karena sebenarnya biaya merupakan beban teringan atau setidaknya tertanggungkan. Beban yang lebih berat adalah beban stigma. Sekalipun dikatakan diantaranya bahwa *neither parental employment status nor gender of child was found to be related to personal responsibility* (<http://jea.sagepub.com/cgi/content/abstract/10/3/399>), tetap saja bahwa *Adolescent coming from poverty background, tend to have a higher risk of juvenile delinquency... but people don't fully understand juvenile delinquents reasoning for doing that act or behaving in such ways* (<http://www.exampleessays.com/viewpaper/17964.html>). Terlebih jika keadaan tersebut dilihat dari sisi teori reproduksi sosial: sekolah hanyalah pemroses remaja kaya untuk nantinya selepas pendidikan menduduki jabatan-jabatan orang kaya, dan remaja miskin menduduki posisi-posisi yang miskin pula. Remaja miskin dikatakan 'cenderung' nakal mungkin saja hanya sekedar persepsi. Konon, sedikit saja orang miskin bertingkah, maka orang segera mempersepsinya sebagai nakal. Sebaliknya, senakal apa pun orang kaya, orang sulit mengatakannya sedikit nakal. Orang cenderung berprasangka baik: manifestasi kreativitas, merintis jalan baru, dst. Lebih dari itu, kehidupan di dunia ketiga mungkin juga memperparah situasi seperti terlihat di puisi berikut, ketika kata *immutably* tentunya terutama berlaku bagi remaja miskin. Atau adakah *silence and observation* itu merupakan porsi besar peran masing-masing remaja miskin dan remaja kaya sehingga keduanya

*leading to understanding?* Bahwa persoalan sebenarnya bukan benar kaya-miskin tapi bagaimana agar keduanya dapat hidup harmonis?

if you stay too long in the third world  
you will become  
accustomed to silence and observation  
leading to understanding  
to abundance and malnutrition  
immutably hand in hand  
(Cataldi in Rowe, 1994:49).

Jika makna pendidikan bagi remaja masih harus digali, setidaknya beberapa kiat 'menangani' dan/atau mendidik mereka dapat kita urai sebagai berikut.

#### Teen Trust and Responsibility: Things to Remember

1. Although communication between parent and teenager is extremely important, children do not necessarily develop responsible attitudes and behaviors as a result of conversation or discussion.
2. Avoid excessive lecturing, discussions, hollering, and other negative verbal interaction.
3. State the rule and the consequence of the behavior ahead of time.
4. Try to avoid power struggles and forcing the adolescent to perform certain tasks.
5. Lose a few battles, but win the war. In the beginning, the important thing in developing responsibility may be not that the task is completed, but that the teenager experiences the consequences of his behavior and feels responsible for what happens to him. In some cases, getting the task accomplished may actually be the last thing the parent is trying to do.
6. After the expectations and consequences are clearly stated and the teenager makes a decision that will result either in negative consequences or in not receiving positive consequences, he may try to blame others for what has happened: for example, "It's your fault that I didn't get my license" or "You're making me miss the dance on Friday night." If the adolescent uses this tactic, simply tell him, "It was your decision. It's your responsibility. You knew what was going to happen to you before you did what you did. I'm only following through with what you told me to do."
7. Avoid lengthy, harsh, or major consequences. Rather than have one major consequence occur, it may be better if the youngster experiences twenty small consequences.
8. Meeting a teenager's every need or desire, giving her everything she wants, letting her have her way, spoiling her, and protecting her from experiencing the consequences of her behavior will usually interfere with the development of responsible behaviors.

9. Do not allow an adolescent to become excessively dependent on you, and do not assume responsibility for his behavior. This type of parent-child interaction makes it difficult for children to learn independent and responsible behaviors.
  10. Giving a teenager duties and chores around the house will not by itself develop responsibility, but it will help.
  11. If an adolescent has behaved in a manner that causes you not to trust her, you must eventually give her the opportunity to reestablish the trust, by restoring some privileges and giving her some freedom.
- (<http://life.familyeducation.com/teen/responsibilities/39359.html>).

### C. Roadmap Penelitian

Dengan kajian literatur, sosok ‘manusia utuh’ adalah Ghazali dan Nietzsche sebagai filosof komprehensif terakhir di dunianya masing-masing, yaitu dunia islami dan dunia barat. Hanya saja jika Ghazali memberi kenyamanan sintesis, maka Nietzsche kontroversial. ‘Di dalam pemikiran spekulatif dan praktikal Ghazali, kita temukan sintesis paling artikulat aliran-aliran pokok dalam pemikiran islamik, filosofis, religius dan mistis’ (Fakhry, 1994:193, *Ethical Theories in Islam*). Mistisisme/sufisme sebagai hati, teologi sebagai kepala, filosofi sebagai rasionalitasnya yang mengikat semua bagian secara terpadu dan hukum pelaksanaannya (Glasse dalam Madjid, 1997: 87). Terhadap Nietzsche orang bertanya, mungkinkah filosofi sebelum Nietzsche semuanya salah dan hanya Nietzsche yang benar, atau sebaliknya? Benarkah di ketika dia masuk rumah sakit jiwa berlaku ucapan *the right man in the right place*? Benarkah pertanyaan dan pernyataannya akan selalu menjadi enigma? ‘Matikah Tuhan? Apakah moralitas tradisional semata *useful mistakes*? Apakah *the will to power* menuntun ke *holocaust*? Apa keterbatasan pengetahuan saintifik? Apakah evolusi manusia sudah selesai atau baru mulai? Semua pertanyaan tersebut diajukan filosofi Nietzsche’ (Gane and Chan, 1997).

Semua pertanyaan besar tersebut tentu tidak perlu dijawab dengan seragam oleh semua manusia. Apalagi jika kita mengingat bahwa pertanyaan kuno dari Socrates (yang lebih sederhana!) seperti *Can virtue be taught?* tak kunjung terjawab dengan memuaskan. Begitu juga, pertanyaan serupa dari Plato:

bagaimana menjelaskan orang dari tidak tahu menjadi tahu? Plato menjawabnya karena orang dulu sebelum masuk di alam material sekarang ini pernah hidup di alam ideal. Pakar-pakar lain tentunya akan menjawab dengan lain pula.

Jadi, jangankan hakekat pendidikan, hakekat menjadi tahu saja sudah menjadi pertanyaan yang dijawab orang dengan berbeda-beda sesuai dengan keyakinan/pandangannya masing-masing. Bayangkan keyakinan yang harus menjawab pertanyaan semacam itu! Dapatkah keyakinan (di)rasional(kan)? Sebuah jawaban mutakhir *value education or none at all*, bahwa semua pendidikan pada dasarnya pendidikan nilai, tidak sepenuhnya menjawab kontroversi pandangan Socrates-Plato. Perspektif islami (yang mungkin menyejukan) secara implisit menjawab pendidikan hakekatnya adalah Iqra (Membaca dan jika sudah pandai membaca tentu harus menulis): secanggih apa pun sistem dan perangkat teknologi yang dihadirkan dunia pendidikan itu tidak bermakna jika peserta didik tidak mau membaca, tidak mau 'belajar'.

Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengkaji bagaimana hakikat belajar tersebut. Penelitian sementara ini diarahkan untuk mencari arah bagaimana proses belajar tersebut dapat dipelajari. Arah dimaksud diharapkan diperoleh setelah penelitian ini difokuskan pada deskripsi profil nilai-nilai yang dianut remaja. Profil itu pada dasarnya adalah memfokuskan pada 'apa yang sebenarnya dipelajari remaja sehingga mereka menginternalisasi nilai-nilai yang dianutnya'.

Dalam kajian literatur, Phenix menyarankan semua hal yang perlu dipelajari/dinternalisasi, yaitu 6 dunia makna (Sinopsis, Simbolis, Sinoetik, Empiris, Etis, Estetis) yang secara keseluruhan membentuk manusia utuh. Selanjutnya, seperti diurai terdahulu, ungkapan Adler- Habermasian, 'Kebenaran [dan kebaikan serta keindahan!] tidak dapat dianalisis secara terpisah dari kebebasan dan keadilan [serta persamaan!]' menyarankan 6 konsep dasar yang harus dipelajari/dinternalisasi.

Selain itu, pandangan Habermasian juga sensitif untuk mengkaji keberadaan orang yang berstatus kultural-ekonomi rendah, menengah dan sedang seperti dirangkum dalam Tabel 4 berikut. Dari Tabel 4 misalnya terbaca kelas

kultural-ekonomi rendah cukup bersikap reflektif saja, tidak perlu bersikap kritisal seperti kelas atas atau bersikap rekonstruktif seperti kelas menengah.

**Tabel 4. Filosofi Habermasian Tentang Pendidikan**

	<b>Kultural</b>	<b>Sosial</b>	<b>Individual</b>
	Produksi Sosial/Kultural	Integrasi/Re-prod. Sosial	Individualisasi Sosialisasi
	Bawah	Menengah	Atas
<b>Tujuan Pend.</b>	Kritisal	Rekonstruktif	Reflektif
	Otonomi	<i>Attachment</i>	Disiplin
	Eksekutif	Manajerial	<i>Trade/ Tentara</i>
	Independensi	Support	Profisiensi
<b>Hamilton (1987)</b>	Elit	Menengah	Bawah
	Transformasi	Transaksi	Transmisi
	Sosialisasi	Pendidikan	Sekolah
	<i>Docile-Underst.</i>	Asimilasi	<i>Docile-Readiness</i>
	Mental	Mental-Manual	Manual
	<i>Lecturing</i>		<i>Tutoring</i>

Secara umum, pandangan Habermasian merupakan suatu pandangan yang komprehensif. Di satu sisi, pandangan tersebut dapat dioperasionalkan dengan adaptasi instrumen penelitian Musgrave-Eppels (Musgrave, 1978: 44-51). Sementara itu, di sisi lain, pandangan Habermasian dapat memberi gambaran luas mengenai dunia pendidikan atau arah penelitian mengenai pedagogi.



### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif pada data yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner dengan pertanyaan tertutup.

#### B. Sumber Data dan Instrumen Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah hasil dari daftar isian atau kuesioner dari responden. Sementara itu, instrumen yang digunakan adalah adaptasi dari instrumen yang digunakan oleh Musgrave-Eppels (Musgrave, 1978: 44-51).

#### C. Lokasi penelitian

Tahun pertama, penelitian ini mengambil lokasi di SMP Da'arut Taqwa Bandung di Jawa Barat karena selain alasan pengenalan lapangan dan letak geografis yang mudah ditempuh, juga akses kepada sekolah tersebut mudah.

#### D. Biaya Penelitian

No.	Komponen	Jumlah hari/ jam/ keg	Jumlah orang/ barang	Biaya Satuan	Total
<b>a. Perencanaan</b>					
1	Penyusunan proposal penelitian	2	3	150.000	900.000
2	Pengembangan instrumen	1	3	150.000	450.000
3	Review Instrumen	2	3	150000	900.000
4	Uji Coba Instrumen	2	2	200000	800.000
5	Validasi Instrumen Isi	1	2	500000	1.000.000
6	Souvenir	2	50	7500	750.000
				S- Tot.a	4.800.000
<b>b. Bahan/Penunjang</b>					
1	Kertas HVS	1	3	40.000	120.000
2	Kaset rekaman audio	1	25	25.000	625.000

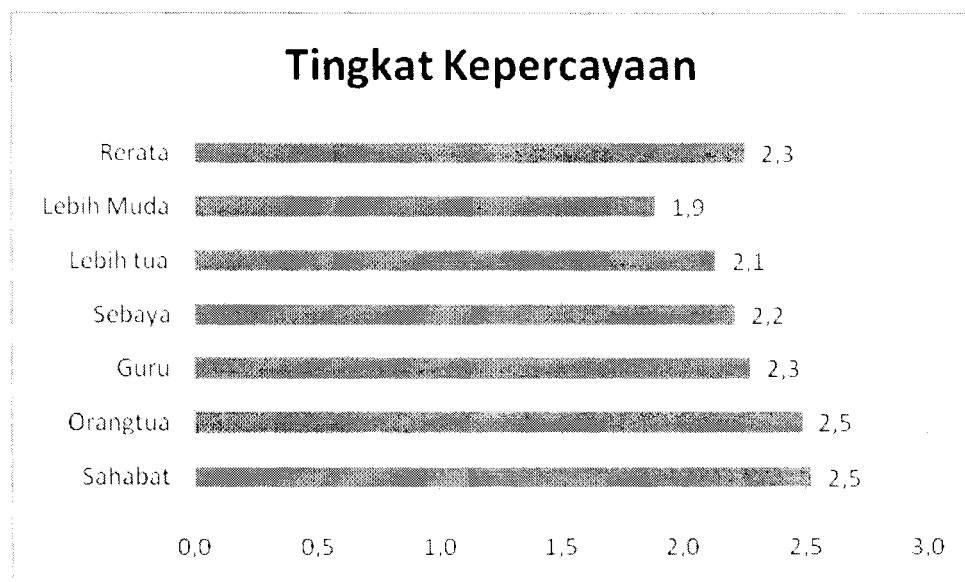
No.	Komponen	Jumlah hari/ jam/ keg	Jumlah orang/ barang	Biaya Satuan	Total
3	CD	1	50	5.000	250.000
4	Pencetakan Dokumentasi Foto	1	65	5.000	325.000
5	Penggandaan Dokumentasi tertulis	1	250	500	125.000
6	Penggandaan Laporan	1	20	20.000	400.000
S- Tot.b					1.845.000
<b>c. Pengumpulan Data</b>					
1	Perjalanan				
	a. Lumpsum	5	3	350.000	5.250.000
	b. Transport	3	3	110.000	990.000
S-Tot.c					6.240.000
<b>d. Pengolahan Data</b>					
1	Coding Data	3	3	150.000	1.350.000
2	Entry Data	3	3	150.000	1.350.000
3	Analisis data	4	3	300.000	3.600.000
4	Penyusunan laporan penelitian	3	3	150.000	1.350.000
5	Perbaikan laporan	2	3	150.000	1.200.000
S- Tot.d					7.650.000
<b>TOTAL</b>					<b>20.535.000</b>

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tingkat Kepercayaan

Dari diagram 4.1 berikut terlihat bahwa dalam skala 1-3 tingkat kepercayaan pada orang signifikan (significant persons) yang ada di sekitar remaja, tingkat kepercayaan berkisar pada angka 2,3 atau lebih cenderung ke kadang-kadang (skala 2) dari pada ke sering (skala 3). Urutan orang yang dipercaya menunjukkan sesuatu yang cukup mengejutkan karena peran sahabat (skala 2,5) ternyata cenderung sama atau bahkan lebih signifikan dari peran orang tua (skala 2,5) dan guru (skala 2,3).

Diagram 4.1 Diagram kepercayaan



Seperti terlihat 2 diagram berikut, urutan hal-hal yang dipercayakan antara kepada guru, orang tua, dan sahabat cenderung beda dengan hal-hal yang dipercayakan kepada orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, dan sebaya. Kedua urutan tersebut relative tidak jauh berbeda sesuai dengan kapasitas orang signifikan. Selain itu, terlihat bahwa fokus lebih pada diri sendiri dibanding

dengan pada persoalan soal (aktif dalam kegiatan sosial). Berikut adalah tabel urutan tersebut.

Tabel 1. Urutan tingkat kepercayaan pada guru, orang tua, dan sahabat dibandingkan dengan pada orang yang lebih tua, orang yang lebih muda dan pada sebaya

Guru, Orang tua, dan Sahabat	Orang yang Lebih Tua, Orang yang Lebih Muda, dan Sebaya
Menasehati	Ramah tamah
Bertanggungjawab	Menasehati
Menjadi teladan	Menghargai
Menghargai	Menjadi teladan
Memecahkan masalah	Bertanggungjawab
Ramah tamah	Memecahkan masalah
Memberi ketenangan	Tempat curhat
Tempat curhat	Memberi ketenangan
Aktif dalam kegiatan sosial	Aktif dalam kegiatan social

Diagram 4.2. Tingkat kepercayaan (1)

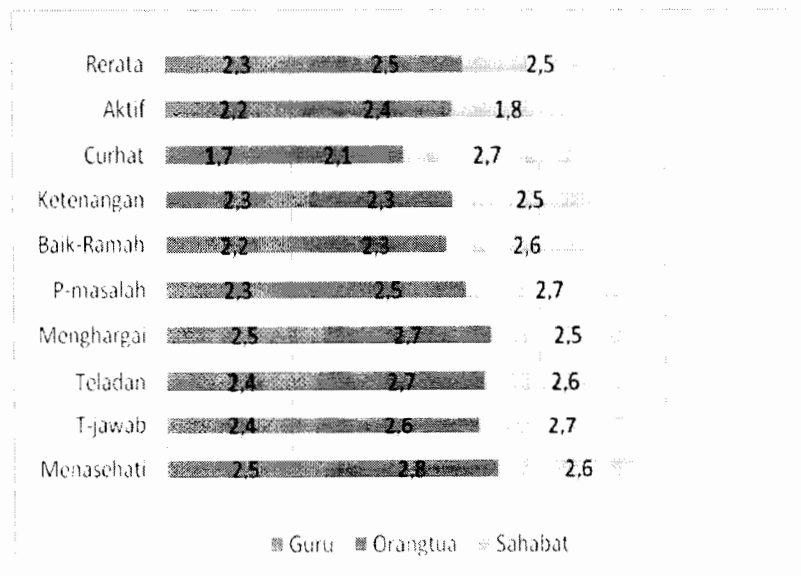
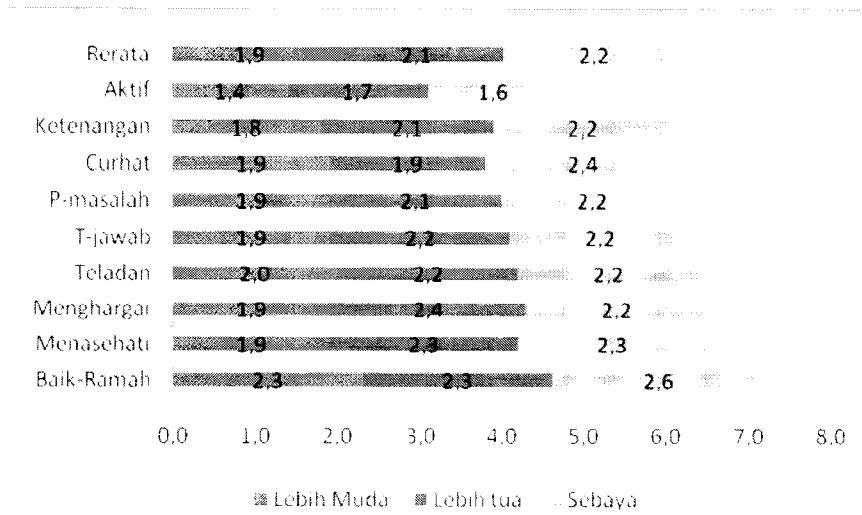


Diagram 4.3. Tingkat Kepercayaan (2)



## B. Hal-hal yang Tidak Adil dan Perlu Pujian/Dorongan Positif

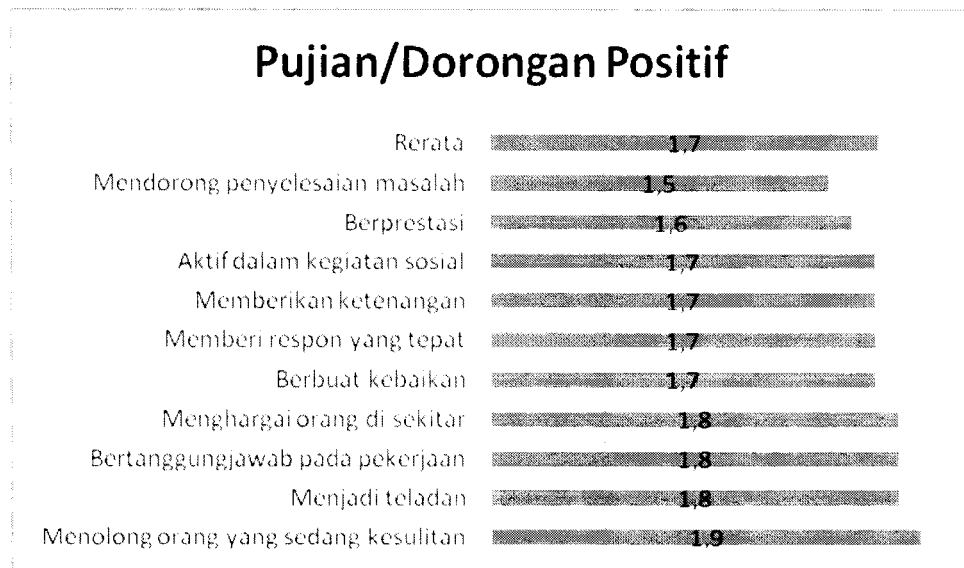
Dari diagram 4.4 berikut terlihat bahwa dalam skala 1-2, respon pada hal-hal yang dianggap tidak adil berkisar pada angka 1,7 atau lebih cenderung ke tidak boleh (terjadi) (skala 2) dari pada ke kadang-kadang tidak boleh (skala 1). Hal ini menunjukkan masih kuatnya nilai-nilai yang dianut remaja atau sulitnya remaja melihat berbagai alternatif kasus khusus ketika hal-hal yang tidak adil itu kadang-kadang tidak terhindarkan. Urutan hal yang tidak adil berkisar dari memberi nama jelek (skala 1,5) sampai dengan mengambil yang bukan haknya (skala 1,9).

Diagram 4.4 Hasil responden terhadap hal – hal yang tidak adil



Diagram 4.5 menjelaskan tentang perilaku remaja terhadap dorongan positif. Hasil menunjukkan bahwa perilaku remaja terhadap aktif dalam kegiatan sosial, memberikan ketenangan dan berbuat kebaikan memiliki rerata di atas rerata keseluruhan yaitu 1,7. Sedangkan untuk perilaku mendorong penyelesaian masalah dan berprestasi memiliki rerata kurang dari rerata keseluruhan yaitu masing-masing skala 1,5 dan skala 1,6 atau lebih cenderung ke tidak harus (terjadi) (skala 2) dari pada ke kadang-kadang tidak harus. Sementara itu, untuk perilaku remaja tentang bertanggung jawab terhadap pekerjaan (skala 1,8), menjadi teladan (skala 1,9) dan menolong orang yang kesulitan (skala 1,9) memiliki rerata di atas rerata keseluruhan yaitu skala 1,8 dan skala 1,9 yang mendekati ke skala 2. Hal ini berarti bahwa perilaku remaja berada pada kecenderungan ke tidak harus (terjadi) dari pada ke kadang-kadang tidak harus. Atau dengan kata lain, perilaku-perilaku tersebut cenderung dikatakan harus dilakukan orang umumnya.

Diagram 4.5 Hasil Responden terhadap Pujian/Dorongan Positif

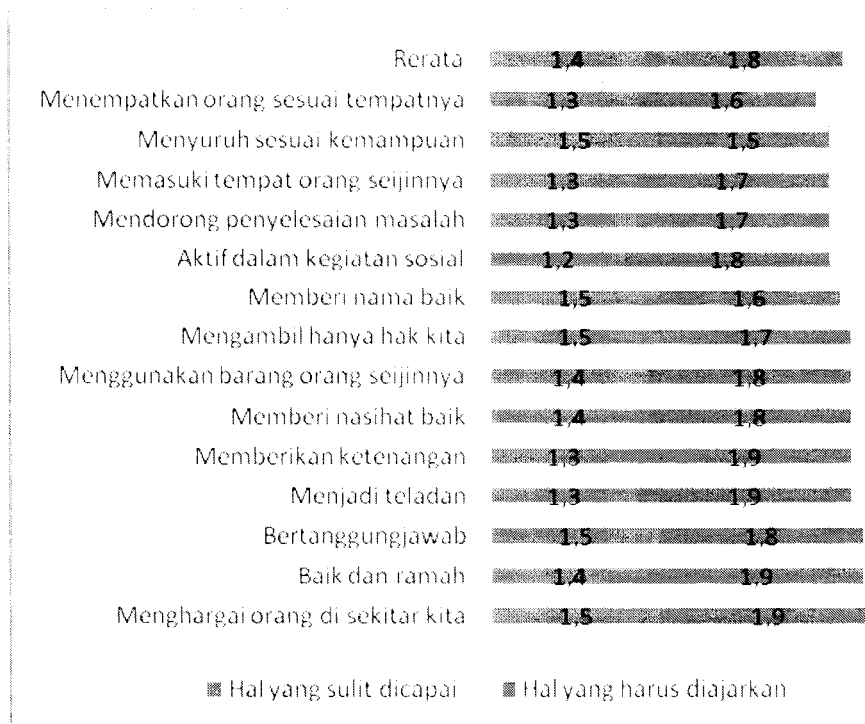


### C. Hal-hal yang Sulit Dicapai dan Perlu Diajarkan

Diagram 4.6 menjelaskan tentang perilaku yang sulit dicapai oleh remaja dan hal-hal yang sulit diajarkan. Hasil menjelaskan urutan hal yang sulit dicapai remaja sebagai berikut: aktif dalam kegiatan sosial (skala 1,2), memberikan ketenangan (skala 1,3), menempatkan orang sesuai tempatnya (skala 1,3), memasuki tempat orang seijinnya (skala 1,3), mendorong penyelesaian masalah (skala 1,3), menggunakan barang orang seijinnya (skala 1,4) memberi nasihat baik (skala 1,4), baik dan ramah (skala 1,5), menghargai orang sekitar kita (skala 1,5), memberi nama baik (skala 1,5), menyuruh sesuai kemampuannya (skala 1,5), mengambil hanya hak kita (1,5). Kecenderungan dari jawaban responden remaja ini sebagian besar menunjukkan kecenderungan ke kadang-kadang (skala 1) dari pada ke sering (terjadi). Jadi, secara umum, remaja cenderung menemui tidak banyak kesulitan.

Sementara itu, dari diagram 4.6 terlihat bahwa rentang hal yang perlu diajarkan berkisar pada skala 1,5 – 1,9 yang mengarah pada kecenderungan ke harus (diajarkan) (skala 2) dari pada ke tidak harus.

Diagram 4.6 Hasil Responden terhadap hal yang sulit dicapai dan hal yang sulit di ajarkan

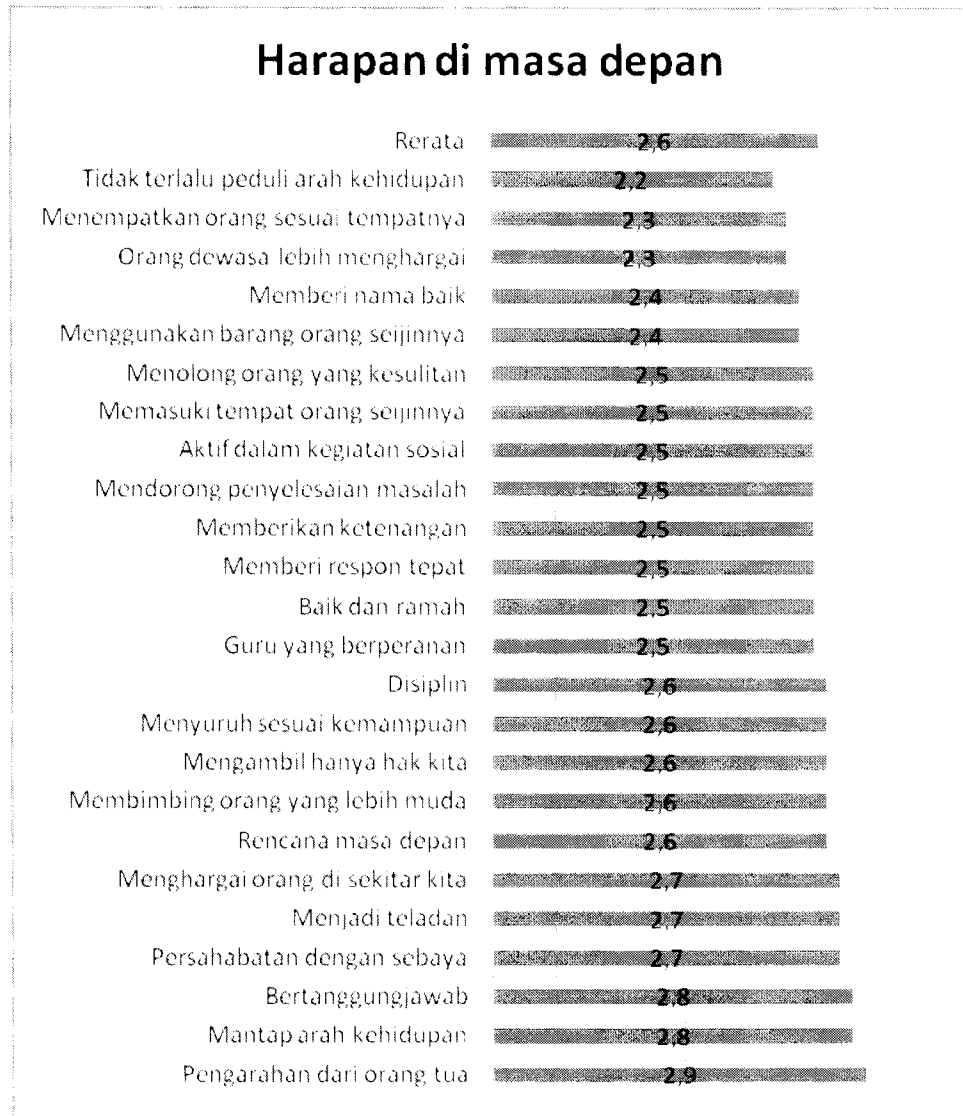


#### D. Harapan di Masa Depan

Diagram 4.7 menjelaskan tentang harapan remaja di masa depan. Hasil menjelaskan bahwa rentang harapan remaja terhadap masa depannya berada pada skala 2,3 sampai 2,9 yang berarti bahwa kecenderungan harapan remaja sebagian besar berada pada sering diharapkan (skala 3) dari pada ke kadang-kadang (skala 2). Hal ini menunjukkan bahwa keinginan berbuat baik masih kuat tertanam dalam nilai-nilai yang dianut remaja.



Diagram 4.6 Hasil Responden terhadap Harapan di Masa Depan



## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

1. Memanfaatkan/mengadaptasi instrumen penelitian yang digunakan Musgrave-Eppels.

Seperti terlihat dari Lampiran 3 dan Lampiran 4, instrumen penelitian Musgrave-Eppels yang terdiri atas beberapa pertanyaan terbuka diadaptasi menjadi sejumlah pertanyaan tertutup. Disadari bahwa proses adaptasi ini lebih banyak bersifat intuitif ketimbang didasari oleh suatu proses rasional yang sistematis. Hal ini diibaratkan sebagai seorang nelayan tradisional yang mencari ikan atas dasar pengetahuan tentang detil keadaan air: berpindah dari satu tempat ke tempat lain atas dasar pengetahuan tentang keadaan air. Nelayan tradisional tentu kontras dengan nelayan modern yang segala sesuatunya didasarkan pada perencanaan navigasi. Keadaan seperti ini dalam arti tertentu sudah dapat diantisipasi. Penetapan 'jenis' penelitian sebagai penelitian madya adalah wujud dari antisipasi tersebut. Penetapan dimaksud juga terkait dengan luasnya bidang yang digarap, yaitu menangkap suatu esensi peradaban yang menurut Habermas-Adler atau Phenix 'cukup' didasarkan atas 6 konsep(si) saja. Padahal, tentulah peradaban itu sekomples kehidupan kemanusiaan itu sendiri.

Atas dasar temuan dimaksud, suatu kesimpulan yang dapat diambil diantaranya ialah istilah 'profil' dalam penelitian ini mungkin lebih tepat disebut 'sekelumit profil'. Hal ini benar sekurang-kurangnya sampai analisis atau penelitian lanjut memverifikasinya (Analisis lebih lanjut tersebut misalnya adalah analisis faktor).

2. Memahami nilai-nilai personal-sosial yang dianut remaja dengan memanfaatkan instrumen yang digunakan Musgrave-Eppels.

Dari hasil analisis deskriptif kuantitatif diperoleh temuan-temuan sebagai berikut.

- Dalam skala 1-3 tingkat kepercayaan pada orang signifikan (significant persons) yang ada di sekitar remaja, tingkat kepercayaan berkisar pada angka 2,3 atau lebih cenderung ke kadang-kadang (skala 2) dari pada ke sering (skala 3). Peran sahabat (skala 2,5) ternyata cenderung sama atau bahkan lebih signifikan dari peran orang tua (skala 2,5) dan guru (skala 2,3).
- Urutan hal-hal yang dipercayakan kepada guru, orang tua, dan sahabat cenderung beda dengan hal-hal yang dipercayakan kepada orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, dan sebaya, sesuai dengan kapasitas orang signifikan. Selain itu, terlihat bahwa fokus lebih pada diri sendiri dibanding dengan pada persoalan soal (aktif dalam kegiatan sosial).
- Respon pada hal-hal yang dianggap tidak adil berkisar pada angka 1,7 atau lebih cenderung ke tidak boleh (terjadi) (skala 2) dari pada ke kadang-kadang tidak boleh (skala 1). Hal ini menunjukkan masih kuatnya nilai-nilai yang dianut remaja atau sulitnya remaja melihat berbagai alternatif kasus khusus ketika hal-hal yang tidak adil itu kadang-kadang tidak terhindarkan. Urutan hal yang tidak adil berkisar dari memberi nama jelek (skala 1,5) sampai dengan mengambil yang bukan haknya (skala 1,9).
- Perlunya dorongan positif bagi remaja dalam hampir setengah perilaku baik yang dilakukan (skala lebih besar dari skala rata-rata 1,7).
- Dalam perilaku yang menurut remaja sulit dicapai, sebagian besar remaja cenderung ke kadang-kadang (skala 1) dari pada ke sering (terjadi). Jadi, secara umum, remaja cenderung menemui tidak banyak kesulitan.
- Hal yang perlu diajarkan sebagian besar berkisar pada skala 1,5 – 1,9 yang mengarah pada kecenderungan ke harus (diajarkan) (skala 2) dari pada ke tidak harus.
- Rentang harapan remaja terhadap masa depannya berada pada skala 2,3 sampai 2,9 yang berarti bahwa kecenderungan harapan remaja sebagian besar berada pada sering diharapkan (skala 3) dari pada ke kadang-kadang (skala 2). Hal ini menunjukkan bahwa keinginan berbuat baik masih kuat tertanam dalam nilai-nilai yang dianut remaja.

3. Memahami nilai-nilai personal-sosial yang dianut remaja memberi kita arah penelitian lanjut tentang pedagogi agar mereka melakukan dapat pembelajaran yang efektif-efisien.

Belum banyak hal spesifik yang dapat diperoleh dari deskripsi kuantitatif 'sekelumit' profil nilai-nilai yang dianut mahasiswa. Untuk itu, masih perlu dikembangkan instrumen penelitian yang lebih mengarah lagi pada persoalan pedagogis remaja. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat member masukan bagi pengembangan instrument dimaksud.

## **B. SARAN**

1. Memanfaatkan/mengadaptasi instrumen penelitian yang digunakan Musgrave-Eppels.

Peneliti lain dapat saja mengadaptasi instrumen Musgrave-Eppels dengan cara lain, misalnya mempertahankan instrumen tetap terdiri atas pertanyaan terbuka atau menguraikan tiap aspek yang diukurnya dengan aspek-aspek yang disesuaikan dengan keperluannya. Atas dasar rumusan kesimpulan, arah yang disarankan untuk perbaikan instrumen adalah mengurangi unsur intuitifnya serta memperbesar kadar rasionalnya.

2. Memahami nilai-nilai personal-sosial yang dianut remaja dengan memanfaatkan instrumen yang digunakan Musgrave-Eppels.

Sejalan dengan saran pada butir 1, masih perlu dikembangkan analisis lanjut pada data yang diperoleh. Langkah analisis selanjutnya yang mungkin banyak memberikan interpretasi menarik adalah dengan menggunakan analisis faktor pada seluruh atau pada bagian-bagian dari instrument. Sebagai missal, pertanyaan 1 s.d. 6

perlu dilakukan analisis factor. Begitu khusus pertanyaan butir 11 serta butir 9 dan 10.

3. Memahami nilai-nilai personal-sosial yang dianut remaja memberi kita arah penelitian lanjut tentang pedagogi agar mereka melakukan dapat pembelajaran yang efektif-efisien.

Perlu dikembangkan lebih lanjut instrumen yang dapat menjawab pertanyaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, M.J. (1981), *Six Great Ideas: Truth, Goodness, Beauty, Liberty, Equality, Justice*, Macmillan Pub. Co., NY.
- Andayani (1996), Thesis, *The Implementation of the Multi-Age Classroom in Victorian Lower Primary School: A Case Study*, La Trobe University.
- Fakhry, M. (1994, 2<sup>nd</sup> Ed.), *Ethical Theories in Islam*, E.J. Brill, Leiden, Netherland.
- Habermas, J. (1972, terj. dari teks Jerman 1968, Appendix , 1978, 1981), *Knowledge and Human Intersets*, Heinemann Ed., London.
- Habermas, J. (1975, terj. dari teks Jerman 1973), *Legitimation Crisis*, Beacon Press.
- Habermas, J. (1984), *The Theory of Communicative Action*, Heinemann Ed., London.
- Howard, C.C. (1992), *Theories of General Education: A Critical Approach*, St. Martin Press, NY.
- Musgrave, P.W. (1978), *The Moral Curriculum: A Sociological Analysis*, Methuen & Co. Ltd. London.
- Purwantiningsih, A. (2007), Thesis, *Implementasi Kebijakan UU Perlindungan Anak terhadap Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) di Surakarta*
- Setiawan, D. (1996), Thesis, *The Value of Drawing in Teaching-Writing in Preparation Class*, Melbourne, Deakin University, Australia.
- Sukmayadi, D, (2009), Disertasi, *Kajian Filosofis Kurikulum Pendidikan Umum/Nilai: Studi Analisis Filosofi Philip Phenix dalam Matakuliah Cakrawala Pendidikan Umum*, UPI Bandung.
- [http://www.reflejos.com/onlinepdf/20081102/20081102\\_Ref\\_p31.pdf](http://www.reflejos.com/onlinepdf/20081102/20081102_Ref_p31.pdf)
- Joseph Chilton Pearce, *Evolution's End*, 1992, <http://en.wikibooks.org/wiki/Relationships/Adolescence>
- <http://www.exampleessays.com/viewpaper/17964.html>.
- <http://www.urbanministry.org/wiki/adolescent-attitudes-authority>.
- [http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/custom/portlets/recordDetails/detailmini.jsp?\\_nfpb=true&\\_&ERICExtS](http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/custom/portlets/recordDetails/detailmini.jsp?_nfpb=true&_&ERICExtS)

earch\_SearchValue\_0=ED303253&ERICExtSearch\_SearchType\_0=no&accno=ED303253.

<http://www.psychologytoday.com/blog/surviving-your-childs-adolescence/200907/the-freedom-contract-holding-your-adolescent-responsib>.

Tania Cowling, Raising A Responsible adolescent,[http://www.familytlc.net/raising\\_adolescent\\_pre.html](http://www.familytlc.net/raising_adolescent_pre.html).

<http://www.reading.org/Publish.aspx?page=RRQ-39-4-Guzzetti.html&mode=retrieve&D=10.1598/RRQ.39.4.4&F=RRQ-39-4-Guzzetti.html&key=74EABA7C-9280-43AA-A3FA-3F62ADF988DE>)

[http://www.macfound.org/site/c.lkLXJ8MQKrH/b.948173/k.D1D7/Research\\_Networks\\_\\_Adolescent\\_Development\\_and\\_Juvenile\\_Justice.htm](http://www.macfound.org/site/c.lkLXJ8MQKrH/b.948173/k.D1D7/Research_Networks__Adolescent_Development_and_Juvenile_Justice.htm)





## Lampiran 2. Bio Data

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. KETUA PENELITI

##### 1. DATA PRIBADI

Nama : Dr. Dodi Sukmayadi, M.Sc,Ed.  
NIP : 19610727 198703 1 002  
Pendidikan Terakhir : S3 Pendidikan Umum UPI  
Tempat/tanggal lahir : Garut, 27 Juli 1961  
Jabatan/Golongan : Asisten Ahli/IIIc  
Alamat Kantor : Kampus UT Pusat  
Jl. Cabe Raya Pondok Cabe CIPUTAT  
Telp. 7490941 ext. 2025  
Alamat Rumah : Grand Residence Pondok Cabe Pamulang  
No HP. 08818243255, 0812337688123  
E-mail : [dodisy@ut.ac.id](mailto:dodisy@ut.ac.id)

##### 2. Riwayat Pendidikan dan Pekerjaan

1. SDN Leuwidaun Garut 1967-1973
2. SMPN I Garut 1973-1976
3. SMAN I Garut 1976-1980
4. Sarjana S1, IKIP Bandung (Sekarang UPI) 1980-1985
5. Master S2, Florida State University (FSU) Tallahassee, Amerika, 1989-1991
6. Studi S3, Deakin University, Geelong Australia, 1995-2000
7. Doktor S3, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2004-2009
8. Dosen di Universitas Terbuka 1987-sekarang.
  - a. Anggota Pengembang Bank Soal UT 1987-2002.
  - b. Konsultan di Sekjen Depdikbud 1992-1993
  - c. Tutor dan Trainer Test and Evaluation 1989-Sekarang
  - d. Anggota Tim Semi-QUE IV Pembelajaran Jurusan PMIPA UT 2002-2003.
  - e. Wakil Ketua/Sekretaris Pengembang Sistem Bank Soal UT 2002-2004.
  - f. Sekretaris Tim Pengembang Pedoman Akademik FKIP UT 2009
  - g. Ketua Tim Pengembang Program Pendidikan Profesi Guru 2009-2010.

##### 2. ANGGOTA PENELITI 1

###### Data Pribadi

Nama : Andayani  
Tempat, Tanggal Lahir : Jayapura, December 4, 1964  
Alamat Rumah : Cakra Raya Blok T/No.2, Perumahan Wisma Cakra,  
Limo-Cinere, Depok, Jawa Barat  
Alamat Kantor : FKIP Universitas Terbuka, Jl. Cabe Raya Pondok Cabe  
Pamulang 15418  
Mobile : 081399309399

Phone in Office : 021 7490941 ext. 2001  
e-mail : anda@mail.ut.ac.id

### **Pendidikan**

1983 – 1988 : S1 Pendidikan Teknologi IKIP Negeri Jakarta  
1995 – 1998 : S2 Primary Teacher Education at La Trobe University,  
Victoria, Australia

### **Pengalaman Kerja**

1988 – 1995 : Staf Akademik FKIP UT  
1999 – 2007 : Ketua Program Studi PGSD Universitas Terbuka  
2008 – sekarang : Pembantu Dekan III FKIP Universitas Terbuka

### **ANGGOTA PENELITI 2**

Nama : Heni Safitri, S.Pd.  
NIP : 197703102002122002  
Pendidikan Terakhir : S2 Fisika Murni UI  
Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 10 Maret 1977  
Jabatan Fungsional Akademik : Asisten Ahli  
Alamat Kantor : Kampus UT Pusat  
Jl. Cabe Raya Pondok Cabe CIPUTAT  
Telp. 7490941 ext. 2025  
Alamat Rumah : Perum. Bumi Insani B7/5 Tonjong  
Tajurhalang Bogor  
Telp./HP 081382619946  
E-mail : [henip@mail.ut.ac.id](mailto:henip@mail.ut.ac.id)

### **B. DAFTAR PENELITIAN**

- Heni Safitri, dkk (2006). *Korelasi Keterbacaan BMP Mata Kuliah Rumpun IPA dan Bahasa pada Program S1 PGSD-UT*. Universitas Terbuka
- Heni Safitri (2006) Multimedia Interaktif: Optik. Dalam Buku *Mata Tataran Fisika SMK* Dikmenjur DEPDIKNAS
- Heni Safitri, dkk(2004). *Kajian Modul-Modul Pendukung TAP*. Universitas Terbuka
- Heni Safitri (2002). *Peningkatan Temperatur Air dengan Menggunakan Kolektor Pelat Datar*. Jakarta. UNJ.

Pondok Cabe, 28 Maret 2007

Heni Safitri  
NIP. 132300556



## Instrumen Musgrave-Eppels

1. The older generations ...	<b>Hubungan Personal</b>
2. Young people ...	
3. A good friend ...	
4. It isn't fair ...	<b>Keadilan</b>
5. It's wrong to ...	
6. I deserve praise ...	
7. It is hard to ...	<b>Tanggungjawab</b>
8. The most important thing to teach children ...	
9. When people give orders ...	<b>Otoritas dan Inden-</b>
10. If you stand up for yourself ...	<b>pendensi</b>



## Kisi-kisi Instrumen Adaptasi

### ■ Penelitian, 2011

- |                                  |                                  |
|----------------------------------|----------------------------------|
| 1. (Kedua) orangtua ...          | <b>Hubungan Personal</b>         |
| 2. Guru ...                      |                                  |
| 3. Orang yang lebih tua ...      |                                  |
| 4. Orang yang lebih muda ...     |                                  |
| 5. Sebaya...                     |                                  |
| 6. Sahabat ...                   |                                  |
| 7. Tidak adil itu ...            | <b>Keadilan</b>                  |
| 8. Semestinya diapresiasi ...    | <b>Apresiasi/Penghargaan</b>     |
| 9. Sulit menjadi orang ...       | <b>Tanggungjawab</b>             |
| 10. Generasi muda diajarkan ...  | <b>Pendidikan</b>                |
| 11. Yang semestinya dipunyai ... | <b>Otoritas dan Independensi</b> |

**Lampiran 4. Daftar Isian**

**Daftar Isian Studi Keilmuan  
UNIVERSITAS TERBUKA**

**Dear Siswa/Siswi SMP/SMA,**

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap sekelumit keadaan orang dan situasi di sekitar kita yang menurut kita penting. Selain juga untuk mengungkap hal-hal yang kita cita-citakan, tentang hal yang semestinya kita punyai.

Daftar Isian ini disusun untuk memperoleh informasi dari lapangan tentang pandangan saudara/i tentang orang dan situasi yang terjadi di sekitar saudara/i. Sehubungan dengan itu, kami mohon kesediaan saudara/i untuk mengisi Daftar Isian ini dengan membubuhkan tanda "X" pada pilihan jawaban yang dianggap paling sesuai. Isi juga titik-titik dengan informasi yang menurut saudara/i perlu dituliskan.

**Identitas**

Kelas : ..... Nama Sekolah : .....  
 Gender : L/P Usia: ..... Tahun Jenis Sekolah : Swasta/Negeri

<b>HUBUNGAN ANTAR-PERSONAL</b>	
<p><b>1. Menurut kamu, dalam kehidupan sehari-hari keberadaan (kedua) orang tua dirasakan ...</b></p> <p>A baik dan ramah                      B bertanggungjawab                      C menjadi contoh yang baik                      D memberi nasihat yang tepat                      C memberikan ketenangan pada lingkungan sekitarnya                      D memberi dorongan dalam menyelesaikan masalah                      E menghargai orang di sekitarnya                      F tempat saya curhat                      G aktif dalam kegiatan kemasyarakatan/ keagamaan                      H lainnya (tuliskan!)                      .....                      .....                      .....                      .....</p>	<p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang  <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang  <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang  <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang  <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang    <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang    <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang    <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang    <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p>
<p><b>2. Menurut kamu, keberadaan guru dalam banyak kesempatan dirasakan ...</b></p>	

<p>A baik dan ramah  B bertanggungjawab  C menjadi contoh yang baik  D memberi nasihat yang tepat  C memberikan ketenangan pada lingkungan sekitarnya  D memberi dorongan dalam menyelesaikan masalah  E menghargai orang di sekitarnya  F tempat saya curhat  G aktif dalam kegiatan kemasyarakatan/ keagamaan  H lainnya (tuliskan!)</p> <p>.....  .....  .....  .....</p>	<p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang  <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang  <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang  <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang  <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p>
<p><b>3. Menurut kamu, orang-orang yang usianya lebih tua, dirasakan...</b></p> <p>A baik dan ramah  B bertanggungjawab  C menjadi contoh yang baik  D memberi nasihat yang tepat  C memberikan ketenangan pada lingkungan sekitarnya  D memberi dorongan dalam menyelesaikan masalah  E menghargai orang di sekitarnya  F tempat saya curhat  G aktif dalam kegiatan kemasyarakatan/ keagamaan  H lainnya (tuliskan!)</p> <p>.....  .....  .....  .....</p>	<p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang  <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang  <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang  <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang  <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p>
<p><b>4. Menurut kamu, Orang-orang yang usianya lebih muda, dirasakan...</b></p> <p>A baik dan ramah  B bertanggungjawab  C menjadi contoh yang baik  D memberi nasihat yang tepat  C memberikan ketenangan pada lingkungan sekitarnya  D memberi dorongan dalam menyelesaikan masalah  E menghargai orang di sekitarnya</p>	<p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang  <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang  <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang  <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang  <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p>

<p>F tempat saya curhat  G aktif dalam kegiatan kemasyarakatan/ keagamaan  H lainnya (tuliskan!)</p> <p>.....  .....  .....  .....</p>	<p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p>
<p><b>5. Menurut kamu, orang-orang yang usianya sebaya, dirasakan...</b></p> <p>A baik dan ramah  B bertanggungjawab  C menjadi contoh yang baik  D memberi nasihat yang tepat  C memberikan ketenangan pada lingkungan sekitarnya  D memberi dorongan dalam menyelesaikan masalah  E menghargai orang di sekitarnya  F tempat saya curhat  G aktif dalam kegiatan kemasyarakatan/ keagamaan  H lainnya (tuliskan!)</p> <p>.....  .....  .....  .....  .....</p>	<p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p>
<p><b>6. Menurut kamu, dalam banyak hal, sahabat baik itu dirasakan...</b></p> <p>A baik dan ramah  B bertanggungjawab  C menjadi contoh yang baik  D memberi nasihat yang tepat  C memberikan ketenangan pada lingkungan sekitarnya  D memberi dorongan dalam menyelesaikan masalah  E menghargai orang di sekitarnya  F tempat saya curhat  G aktif dalam kegiatan kemasyarakatan/ keagamaan  H lainnya (tuliskan!)</p> <p>.....  .....  .....</p>	<p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p> <p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p>

.....	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang
.....	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang
.....	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang

**PERSOALAN KEADILAN**

**7. Hal-hal yang termasuk ke dalam kategori tidak adil adalah ....**

A mengambil sesuatu yang bukan haknya

tidak boleh  kadang-kadang boleh, yaitu ketika .....

B menyuruh mengerjakan sesuatu di luar batas kemampuan

tidak boleh  kadang-kadang boleh, yaitu ketika .....

C memasuki tempat seseorang tanpa sepengetahuannya

tidak boleh  kadang-kadang boleh, yaitu ketika .....

D menggunakan barang seseorang tanpa seijinnya

tidak boleh  kadang-kadang boleh, yaitu ketika .....

E memberi nama/julukan pada seseorang di luar keinginannya

tidak boleh  kadang-kadang boleh, yaitu ketika .....

F menempatkan seseorang tidak pada posisi yang diinginkannya

tidak boleh  kadang-kadang boleh, yaitu ketika .....

G tidak menolong orang yang mengalami kesulitan

tidak boleh  kadang-kadang boleh, yaitu ketika .....

H lainnya (tuliskan!)

tidak boleh  kadang-kadang boleh, yaitu ketika .....

tidak boleh  kadang-kadang boleh, yaitu ketika .....

**PERSOALAN APRESIASI/PENGHARGAAN**

**8. Semestinya saya mendapat pujian atau dorongan positif ketika ...**



A berbuat suatu kebaikan	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
B berprestasi dalam suatu pelajaran/ bidang	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
C menjadi contoh bagi orang lain	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
D bertanggungjawab pada pekerjaan yang diberikan	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
E memberi respon yang tepat	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
F memberikan ketenangan pada lingkungan sekitarnya	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
G memberi dorongan dalam menyelesaikan masalah	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
H menghargai orang di sekitarnya	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
I aktif dalam kegiatan kemasyarakatan/ keagamaan	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
J menolong orang yang sedang menga-lami kesulitan	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
K lainnya (tuliskan!) ..... ..... ..... ..... .....	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....  <input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....

**PERSOALAN TANGGUNGJAWAB**

**9. Harus diakui kita memang sulit untuk  
menjadi orang yang ...**

A baik dan ramah

sering  kadang-kadang, yaitu ketika

B bertanggungjawab	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang, yaitu ketika .....
C menjadi contoh yang baik	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang, yaitu ketika .....
D dapat memberi nasihat yang tepat	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang, yaitu ketika .....
E dapat memberikan ketenangan pada lingkungan sekitarnya	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang, yaitu ketika .....
F dapat memberi dorongan dalam menyelesaikan masalah	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang, yaitu ketika .....
G dapat menghargai orang di sekitarnya	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang, yaitu ketika .....
H aktif dalam kegiatan kemasyarakatan/keagamaan	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang, yaitu ketika .....
I mengambil hanya hak kita saja	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang, yaitu ketika .....
J menyuruh mengerjakan sesuatu sesuai kemampuan yang disuruh	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang, yaitu ketika .....
K memasuki tempat seseorang atas sepengetahuannya	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang, yaitu ketika .....
L menggunakan barang seseorang sejinnya	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang, yaitu ketika .....
M memberi nama/julukan pada seseorang sesuai keinginannya	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang, yaitu ketika .....
N menempatkan seseorang pada posisi yang diinginkannya	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang, yaitu ketika .....
O lainnya (tuliskan!)	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang, yaitu ketika .....
.....	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang, yaitu ketika .....
.....	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang, yaitu ketika .....
.....	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang, yaitu ketika .....
.....	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang, yaitu ketika .....

**PERSOALAN PENDIDIKAN**

<b>10. Hal-hal yang harus diajarkan pada generasi muda adalah menjadi orang yang ...</b>	
A baik dan ramah	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
B bertanggungjawab	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....

C menjadi contoh yang baik	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
D dapat memberi respon yang tepat	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
E dapat memberikan ketenangan pada lingkungan sekitarnya	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
F dapat memberi dorongan dalam menyelesaikan masalah	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
G dapat menghargai orang di sekitarnya	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
H aktif dalam kegiatan kemasyarakatan/keagamaan	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
I mengambil hanya hak kita saja	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
J menyuruh mengerjakan sesuatu sesuai kemampuan yang disuruh	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
K memasuki tempat seseorang atas sepengetahuannya	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
L menggunakan barang seseorang sejinnya	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
M memberi nama/julukan pada seseorang sesuai keinginannya	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
N menempatkan seseorang pada posisi yang diinginkannya	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
O menolong orang sedang mengalami kesulitan	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
P disiplin dalam kehidupan sehari-hari	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....
Q lainnya (tuliskan!) ..... .....	<input type="checkbox"/> harus <input type="checkbox"/> kadang-kadang tidak harus, yaitu ketika .....



<p>X disiplin dalam kehidupan sehari-hari  Y lainnya (tuliskan!)  .....  .....</p>	<p><input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang  <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang    <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang  <input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> jarang</p>
--	---

Terimakasih Atas Partisipasi Saudara/i

Tim Peneliti,

Dodi Sukmayadi  
Andayani  
Heni Safitri